

IMPLEMENTASI MODERASI DAN INKLUSIVITAS BERAGAMA BAGI GEN-Z DI SMA BUDDHIS BODHICITTA MEDAN

Ernida Marbun^{*)}, Josua Chariston Simanungkalit, Astuti Purwasari,
Muhammad Irfan, Sri Novita Tondang
Universitas Satya Terra Bhinneka, Medan, Indonesia

^{*)} Email Koresponden: ernidamarbun@satyaterabhinneka.ac.id

ABSTRAK

Tujuan kegiatan ini adalah memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dan inklusifitas pada generasi muda, khususnya siswa SMA Buddhis Bodhicitta Medan, agar menjadi individu yang toleran, berpikiran terbuka, dan menghargai keberagaman di tengah masyarakat multikultural. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan karakter yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademis, tetapi juga pengembangan sikap sosial dan nilai kemanusiaan yang penting untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Metode yang digunakan meliputi pendekatan interaktif dan partisipatif melalui diskusi kelompok, kuliah tamu lintas agama, simulasi bermain peran, serta sesi refleksi terbimbing. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk menginternalisasi pengalaman dan nilai-nilai toleransi serta menghormati perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran dan keterbukaan siswa terhadap perbedaan agama dan budaya, yang tercermin dari partisipasi aktif dan tanggapan reflektif mereka. Program ini juga berhasil menciptakan iklim sekolah yang inklusif, membangun ruang dialog aman dan konstruktif, serta mendorong kolaborasi antar siswa yang memperkuat solidaritas dan rasa saling menghargai. Kesimpulannya, program pendidikan karakter yang terstruktur dan reflektif ini efektif membentuk generasi muda yang menjunjung tinggi nilai toleransi, inklusifitas, dan perdamaian. Model ini memiliki potensi besar untuk di replikasi di berbagai institusi pendidikan sebagai strategi dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama dan menjaga persatuan nasional Indonesia yang pluralistik.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Inklusif, Toleransi, Karakter Siswa, Generasi Z*

Implementation of Religious Moderation and Inclusivity for Gen Z at Bodhicitta Buddhist Senior High School Medan

ABSTRACT

The purpose of this activity is to strengthen the values of religious moderation and inclusivity among young generations, particularly students of SMA Buddhis Bodhicitta Medan, to become tolerant, open-minded individuals who appreciate diversity in a multicultural society. This activity responds to the need for character education that not only focuses on academic aspects but also develops social attitudes and humanitarian values essential for living together peacefully and harmoniously. The methods used involve an interactive and participatory approach through group discussions, interfaith guest lectures, role-playing simulations, and guided reflection sessions. This approach provides space for students to internalize experiences and values of tolerance and respect for differences in daily life. The results showed a significant increase in students' awareness and openness toward religious and cultural differences, reflected in their active participation and reflective responses. The program also successfully created a more inclusive school climate, built safe and constructive dialogue spaces, and encouraged collaboration among students that strengthened solidarity and mutual respect. In conclusion, this structured and reflective character education program effectively shapes a young generation that upholds the values of tolerance, inclusivity, and peace. This model has great potential to be replicated in various educational institutions as a strategic effort to strengthen interreligious harmony and maintain national unity in pluralistic Indonesia.

Keywords: *Religious Moderation, Inclusivity, Tolerance, Student Character, Generation Z*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multikultural dengan keragaman suku, agama, dan budaya yang sangat tinggi. Keragaman ini merupakan kekayaan yang sekaligus menjadi tantangan besar dalam menjaga keharmonisan sosial. Permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana menjaga agar keragaman tersebut tidak menimbulkan konflik, intoleransi, atau segregasi sosial yang dapat merusak persatuan bangsa. Dalam konteks ini, moderasi dan inklusifitas beragama menjadi isu krusial yang perlu diperkuat, terutama melalui jalur pendidikan sebagai wadah utama pembentukan karakter dan sikap sosial siswa (Tahrir & Endi, 2024).

Pentingnya kegiatan ini didasari oleh fakta bahwa kerentanan generasi muda, khususnya Generasi Z, terhadap pengaruh digital yang mudah menyebarkan informasi tidak akurat dan potensi radikalisme agama semakin meningkat. Gearon (2023) menegaskan bahwa pendidikan agama yang inklusif dan kampanye digital yang strategis dapat menjadi alat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi lintas keyakinan. Studi menunjukkan bahwa tanpa intervensi pendidikan yang tepat, stereotip negatif dan intoleransi berpotensi tumbuh di kalangan remaja yang kurang pemahaman kritis terhadap keberagaman (Isac, Sandoval-Hernández, & Miranda, 2018).

SMA Buddhis Bodhicitta Medan sebagai lembaga pendidikan dengan latar belakang Buddhis, menerima siswa dari berbagai suku, agama, dan budaya. Namun, observasi awal dan wawancara mengungkapkan adanya kesenjangan nyata antara prinsip keberagaman yang dianut secara normatif dan pelaksanaannya dalam praktik pembelajaran serta kehidupan sehari-hari di sekolah (Sari et al., 2024). Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Daheri et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan global masih belum cukup efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi agama secara konkret dan aplikatif di lingkungan sekolah. Selain itu, Boiliu (2022) menegaskan bahwa pengajaran pluralisme agama sangat diperlukan agar siswa dapat memahami dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari nilai-nilai moderasi beragama. Habibah et al. (2022) juga menggarisbawahi bahwa pendidikan karakter berbasis toleransi dan moral lintas agama penting untuk membangun sikap inklusif dan harmoni sosial.

Permasalahan utama yang masih ada adalah minimnya integrasi nilai moderasi beragama secara aktif dan kontekstual dalam kurikulum, sehingga siswa kurang mendapat kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari (Albana, 2023). Rizal & Ningsi (2025) juga menegaskan perlunya kurikulum sekolah menengah yang lebih inklusif dan responsif terhadap nilai toleransi dan moderasi untuk menjawab tantangan sosial kontemporer.

Sebagai solusi, penelitian ini mengembangkan program pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dan inklusifitas beragama secara eksplisit dalam kurikulum Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMA Buddhis Bodhicitta Medan. Program ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa dan guru secara aktif melalui pelatihan, penggunaan media pembelajaran kreatif, serta kampanye digital yang dirancang untuk memperkuat pemahaman lintas agama dan budaya. Pendekatan ini didukung oleh teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang reflektif dan partisipatif dalam membentuk sikap sosial positif (Biesta, 2017). Selain itu, model pembelajaran partisipatif juga didukung

oleh penelitian Cornish et al. (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran dan penerimaan terhadap keberagaman secara lebih mendalam.

Dengan pendekatan tersebut, program ini bertujuan membangun budaya sekolah yang lebih toleran, terbuka, dan menghargai keberagaman, sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis generasi muda mengenai pentingnya hidup harmonis dalam masyarakat multikultural. Model ini diharapkan dapat menjadi contoh strategis yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan lain dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama dan memperkokoh persatuan nasional di Indonesia.

METODOLOGI

Kegiatan ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif siswa dan guru sejak tahap perancangan hingga evaluasi. Sasaran kegiatan adalah 60 siswa kelas X dan XI dari latar belakang agama dan etnis yang beragam, serta 8 guru Pendidikan Agama Buddha dan Bimbingan Konseling sebagai fasilitator. Kegiatan ini dilaksanakan selama Februari hingga April 2025 di SMA Buddhis Bodhicitta Medan.

Tahapan kegiatan dimulai dari perencanaan, yang mencakup identifikasi isu keberagaman dan penyusunan program yang sesuai berdasarkan survei awal, pelatihan guru, dan penyusunan modul pembelajaran. Tahap pelaksanaan mencakup berbagai aktivitas partisipatif seperti diskusi kelompok, kuliah tamu lintas agama, simulasi bermain peran, dan sesi refleksi terbimbing, yang dirancang untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan inklusifitas.

Selanjutnya, tahap pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner umpan balik berbasis skala Likert (1–4) yang diisi oleh peserta setelah setiap sesi untuk menilai aspek edukatif, objektif, akuntabel, dan transparan. Selain itu, digunakan refleksi tertulis dan tes esai untuk mengukur pemahaman serta perubahan sikap siswa.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif; data kuantitatif dari kuesioner dihitung skor rata-ratanya, sedangkan data kualitatif dianalisis tematik untuk menggali pola pemahaman siswa. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan meninjau hasil analisis data sebagai dasar pengambilan keputusan untuk peningkatan program. Indikator keberhasilan ditetapkan, yakni skor rata-rata kuesioner $\geq 3,2$; minimal 75% siswa memperoleh nilai baik; dan 80% menunjukkan perubahan sikap positif terhadap keberagaman. Tahap akhir berupa tindak lanjut, yaitu penyusunan rekomendasi pengembangan program serupa yang dapat di replikasi di sekolah lain untuk memperluas dampak positif penguatan nilai moderasi beragama dan inklusifitas pada generasi muda.



Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan Kegiatan

Keterangan:

1. Perencanaan: Identifikasi isu keberagaman dan rancang program yang sesuai.
2. Pelaksanaan: Laksanakan sesi edukasi dan aktivitas partisipatif untuk menginternalisasi nilai moderasi dan inklusifitas.
3. Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui kuesioner umpan balik yang diisi peserta setelah setiap sesi, menilai aspek edukatif, objektif, akuntabel, dan transparan dengan skala 1–4, serta refleksi tertulis dan tes esai untuk mengukur sikap dan pemahaman siswa.
4. Analisa Data: Evaluasi data kuantitatif dari kuesioner dan data kualitatif dari refleksi serta tes untuk mengukur perubahan sikap dan efektivitas program.
5. Evaluasi: Meninjau hasil analisis sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.
6. Tindak Lanjut: Membuat rekomendasi pengembangan program berdasarkan hasil evaluasi.

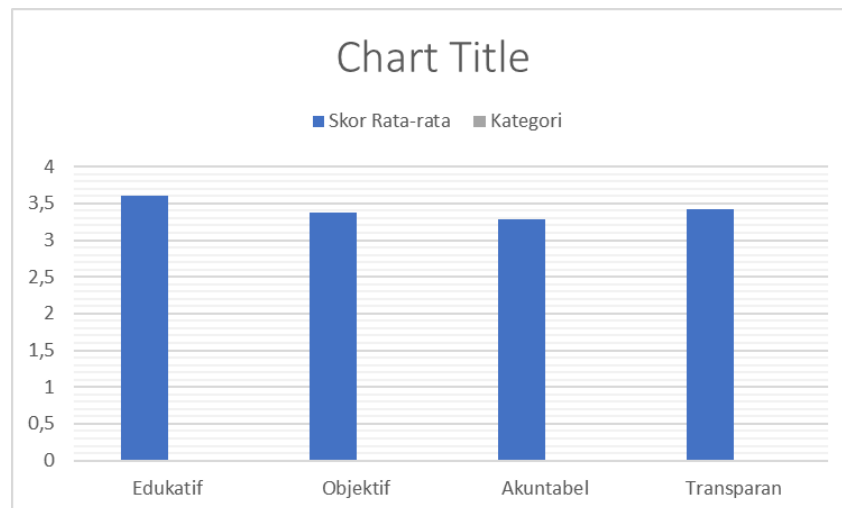
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep moderasi beragama dan mengubah sikap mereka menjadi lebih terbuka terhadap keberagaman. Refleksi siswa dalam bentuk esai menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka merasa lebih peka dan sadar akan pentingnya hidup dalam kerukunan antar umat beragama.

Antusiasme dan keterlibatan aktif siswa terlihat jelas sepanjang pelaksanaan program. Metode ice breaking seperti “Tebak Nilai” dan “Puzzle Gen-Z” membantu mencairkan suasana serta meningkatkan rasa kebersamaan dan kolaborasi. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner yang diberikan setiap selesai sesi. Hasil menunjukkan skor rata-rata tinggi, seperti ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kuantitatif

Komponen	Skor Rata-rata	Kategori
Edukatif	3,61	Baik Sekali
Objektif	3,38	Baik Sekali
Akuntabel	3,29	Baik Sekali
Transparan	3,42	Baik Sekali



Gambar 2. Hasil Visualisasi Grafik Dari Kuesioner Siswa

Keterangan: Grafik batang menunjukkan dominasi skor kategori “Baik Sekali”.



Gambar 1. Siswa Mengikuti Ice Breaker “Tebak Nilai”

Pelaksanaan Program dan Respons Peserta

1. Penyambutan dan Pembukaan

Kedatangan tim Abdimas disambut hangat oleh pihak sekolah. Sambutan kepala sekolah menegaskan harapan akan terwujudnya lingkungan belajar yang inklusif dan toleran.



Gambar 3. Penyambutan Tim Abdimas oleh Kepala Sekolah

2. Ceramah Interaktif

Materi disampaikan oleh narasumber melalui ceramah interaktif dengan pendekatan multimedia (PowerPoint, video, dan ilustrasi). Diskusi reflektif dilakukan di sela-sela materi agar siswa aktif merespons.



Gambar 4. Tim Abdimas Menyampaikan Materi Ceramah Interaktif



Gambar 5. Siswa Mencatat Dan Bertanya Saat Materi Berlangsung

3. Praktik Lapangan dan Doa Lintas Agama

Kegiatan dilanjutkan dengan praktik nyata melalui doa lintas agama dan kunjungan ke rumah ibadah umat Buddha. Momen ini menjadi sarana pembelajaran empatik.



Gambar 6. Doa Lintas Agama



Gambar 7. Siswa ke Vihara Buddha

4. Role-Playing dan Diskusi

Kegiatan seperti “Saling Sambut” dan “Drama Ekspresi” mensimulasikan kasus-kasus intoleransi yang diselesaikan dengan empati. Ini membangun pemahaman dari sisi emosional dan sosial.



Gambar 8. Role-Playing: Siswa Memerankan Situasi Diskriminasi

5. Evaluasi dan Komitmen

Refleksi dilakukan melalui metode “Refleksi 3 Kata” dan esai. Puncaknya, siswa membuat mural atau ikrar moderasi sebagai bentuk komitmen untuk hidup inklusif. Temuan dari kegiatan ini sejalan dengan studi-studi terdahulu, seperti: Zuber-Skeritt

(2011) dan Ikhsan & Akhsan (2022) tentang efektivitas pendekatan PAR. Santono (2023) dan Gearon (2021) mengenai pentingnya pengalaman emosional dan refleksi dalam pendidikan toleransi. Hilmin (2024) menekankan keberhasilan simulasi dalam membentuk empati.

Penutupan dan Pemberian Cendera Mata

Kegiatan ditutup dengan sesi foto bersama dan saling tukar cendera mata antara SMA Buddhis Bodhicitta dan Tim Abdimas Universitas Satya Terra Bhinneka sebagai simbol sinergi dan penghargaan.



Gambar 9. Sesi Foto Bersama Penutup Dengan Latar Mural Moderasi



Gambar 10. Penyerahan Cendera Mata Oleh Pihak Sekolah



Gambar 11. Penyerahan Cendera Mata Oleh Tim Abdimas

KESIMPULAN DAN SARAN

Program Abdimas di SMA Buddhis Bodhicitta Medan tahun 2024 berhasil menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan inklusi sosial melalui pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman langsung. Kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman dan sikap toleran siswa, memperkuat empati serta kesadaran lintas agama, dan mendorong kreativitas dalam mengekspresikan nilai-nilai tersebut. Program ini tidak hanya sejalan dengan kebijakan nasional tentang penguatan karakter, tetapi juga memperlihatkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis dan inklusif.

Untuk pengembangan ke depan, program ini perlu diperluas melalui kolaborasi multi pihak yang melibatkan keluarga, guru, dan tokoh masyarakat serta penyusunan modul tematik yang kontekstual. Sekolah lain disarankan mengadopsi metode pembelajaran partisipatif yang telah terbukti efektif, didukung dengan pelatihan fasilitator dan evaluasi jangka panjang secara berkala. Selain itu, kerja sama antar sekolah lintas agama juga penting untuk memperkaya pengalaman dan pemahaman siswa dalam konteks keberagaman Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Albana, H. (2023). Implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Arfan, M. (2022). Islam dan pendidikan pluralisme. *Fikroh*, 6(2), 100–127. <https://doi.org/10.37216/fikroh.v6i2.761>

- Banks, J. A. (2006). Diversity and citizenship education: Global perspectives. Jossey-Bass. <https://www.wiley.com/en-us/Diversity+and+Citizenship+Education%3A+Global+Perspectives-p-9780787987657>](<https://www.wiley.com/en-us/Diversity+and+Citizenship+Education%3A+Global+Perspectives-p-9780787987657>)
- Banks, J. A. (2006). Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching (5th ed.). Pearson Education.
- Biesta, G. (2017). The rediscovery of teaching. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315617497>
- Biesta, G. (2017). *The beautiful risk of education*. Routledge.
- Boiliu, E. R. (2022). Literasi moderasi beragama dalam perspektif pendidikan agama Kristen. PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen, 3(2), 120–131. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.69>
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. Nature Reviews Methods Primers, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Daheri, M., Warsah, I., Morganna, R., Putri, O. A., & Adelia, P. (2023). Strengthening religious moderation: Learning from the harmony of multireligious people in Indonesia. Journal of Population and Social Studies, 31, 571–586. <https://so03.tci-thaijo.org/index.php/jpss/article/view/262895>
- Effendi, A. (n.d.). Mewujudkan toleransi beragama yang berkelanjutan. \[Sumber tidak lengkap].
- Gearon, L. (2021). Religious education and the pandemic: Postcolonial perspectives. British Journal of Religious Education, 43(1), 9–22. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1810635>
- Gearon, L. (2023). Worldviews and world government: The civil religion of state religious education. In Religion and worldviews in education: The new watershed. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003265696-3/WORLDDVIEWS-WORLD-GOVERNMENT-LIAM-GEARON>
- Habibah, S. M., Setyowati, R. R. N., & Fatmawati, F. (2022). Moderasi beragama dalam upaya internalisasi nilai toleransi pada generasi Z. Pancasila: Jurnal Keindonesiaan, 126–135. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.70>

- Hakiki, H. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina toleransi beragama siswa di sekolah menengah pertama. *Journal of Educational Research*, 2(1), 189–204. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.227>
- Hasan, M. (2023). Dampak materi ceramah interaktif terhadap sikap toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 8(2), 45–58.
- Hasan, N. (2023). *Radikalisme dan toleransi dalam dunia pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Hilmin, A. (2024). Efektivitas dialog antaragama berbasis empati dalam memperkuat nilai toleransi. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 10(1), 77–90.
- Hilmin, H. (2024). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 37–45. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478>
- Ikhsan, M., & Akhsan, R. (2022). Participatory action research untuk pembangunan karakter harmonis siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 101–115.
- Isac, M. M., Sandoval-Hernández, A., & Miranda, D. (2018). Teaching tolerance in a globalized world: Final remarks (pp. 125–135). https://doi.org/10.1007/978-3-319-78692-6_8
- Isac, M., et al. (2018). The role of visiting places of worship in fostering mutual respect. *International Journal of Interreligious Studies*, 3(2), 44–59.
- Maimun, A. (2022). Nilai-nilai universal ajaran Buddha dan relevansinya dalam pendidikan toleransi. *Jurnal Studi Buddhis*, 5(2), 89–103.
- Maimun, M. (2022). *Moderasi beragama dalam pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Morales, M. P. E. (2016). Participatory action research (PAR) cum action research (AR) in teacher professional development: A literature review. *International Journal of Research in Education and Science*, 2(1), 156–165. www.ijres.net
- Muhaimin, M. (2020). Model ceramah interaktif dan keterlibatan emosional siswa. *Jurnal Pendidikan*, 15(1), 33–42.
- Muhaimin. (2020). *Pendidikan Islam: Kajian teoritis dan praktis**. Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2020). Wisata rumah ibadah sebagai metode pembelajaran toleransi beragama. *Jurnal Pendidikan Agama*, 18(2), 120–135.
- Mulyasa, E. (2020). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.

- Mustoip, S., Sumiati As, U., & Salam Dz, A. (2023). Eksplorasi implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar: Studi kualitatif. *EduBase: Journal of Basic Education*, 4(1), 22–28. <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/edubase/article/view/803>
- Nord, W. A., & Haynes, C. C. (2021). Taking religion seriously across the curriculum. *ASDC*.
- Nord, C., & Haynes, J. (2021). Interactive learning environments and student engagement. *Educational Psychology Review*, 33(4), 1023–1040.
- Putri, N., Mustamin, M., & Hasibuddin, M. (2024). Pengaruh ice breaking terhadap motivasi belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 25–37.
- Rizal, S., & Ningsi, F. (2025). Manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan multiculturalisme beragama pada siswa dan guru. *Journal of Education and Innovation Advancement*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.1002/CL2.1230>
- Santono, A. N. (2023). Inklusivisme dalam beragama di sekolah: Studi atas interaksi sosial siswa SD Taman Harapan dan SD Bina Budi Mulia Kota Malang Skripsi, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim.
- Santono, S. (2023). Pendekatan partisipatif dalam pembelajaran toleransi beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 15–28.
- Sari, M. V., Syukriyah, L. F., & Husna, N. N. (2024). Strategi pendidikan moderasi beragama untuk membangun generasi muda yang berjiwa toleran. *Jurnal Penelitian Agama*, 25(2), 321–331. <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i2.2024.pp321-331>
- Shamrova, D. P., & Cummings, C. E. (2017). Participatory action research (PAR) with children and youth: An integrative review of methodology and PAR outcomes for participants, organizations, and communities. *Children and Youth Services Review*, 81, 400–412. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.08.022>
- Tahrir, M., & Endi, S. (2024). Pendidikan karakter dan sikap moderasi beragama. PT. Metodika Unggul Indonesia.
- Ulfa, N., Ningsih, S., Kurniasih, W., & Chanifudin, C. (2024). Pendidikan karakter: Upaya membangun moderasi beragama peserta didik. *Journal Transformation of Mandalika*, 5(5), 266–275. <https://doi.org/10.36312/jtm.v5i5.3074>
- Zuber-Skerritt, O. (2011). Participatory action research. SAGE Publications.
- Zuhairi, A. (2021). Pendidikan agama dan moderasi beragama.
- Zuhairi, A. (2021). Pemberdayaan komunitas untuk budaya toleransi beragama. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(4), 210–223.